Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)
Volume. 2 No. 3 Juni 2024
E-ISSN: 3025-6038; P-ISSN: 3025-6011, Hal 72-82
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.608

Implementasi Profetik Di Lembaga Pendidikan Dasar

Yayuk Zulaikah ,[1] Imam Fuadi ,[2]Ahmad Tanzeh [3], Kojin [4], Binti Maunah ,[5]
[1]Mahasiswa, Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung
[2,3]Dosen, Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung
Korespondensi Penulis : yayukzulaikah75@gmail.com

Abstract *The purpose of writing this article is to determine the implementation of prophetic in basic education institutions. This research uses a type of library research. Library research is research carried out by reviewing various journals and related reference books. The results of his research show that the prophetic leadership paradigm is a leadership paradigm that refers to the leadership concept of the prophets or Apostles of Allah SWT. Where this prophetic paradigm is a set of theories that not only describes and transforms social phenomena, and does not just change things for the sake of change, but more than that, it is hoped that it can direct change on the basis of ethical and prophetic ideals. From the description of the verses of the Koran, hadith, and theoretical views, which are relevant to the values of the mission sent by the prophets, there are several indications or characteristics that could be seen as a prophetic leadership paradigm. Among these characteristics are: a) Smart, analytical and critical (fathanah); b) Tabligh, firm, brave and upholding justice and honesty; c) Gentleness and compassion; d) Bringing the mission of monotheism (transcendental). Then, other prophetic leadership values or characteristics include: Smart, analytical and critical (fathanah); Tabligh, firm, brave and upholding justice and honesty; Gentleness and compassion; Bringing the mission of monotheism (transcendental); have a progressive vision; Have moral responsibility; Have managerial abilities; Sincere and have a spirit of dedication and devotion; Trustworthy and fair; Carrying the mission of worship and monotheism; Zuhud, honest and good at socializing or interacting with others; Become a role model for subordinates; Wise, forgiving and tolerant; Optimistic, patient and moral al-Karimah; has a reforming spirit and professionalism. Apart from that, the prophetic leadership paradigm is a necessity to be implemented and at the same time becomes the spirit in the implementation of leadership in Islamic educational institutions. Everything is a means to create the benefit of the people and solely.*

Keywords*: Implementation, Prophetic, Basic Education Institutions*

Abstrak Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui implementasi profetik di lembaga pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbaga jurnal dan buku-buku referensi terkait. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Paradigma kepemimpinan profetik merupakan paradigma kepemimpinan ayang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT. Dimana paradigma profetik ini merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Dari gambaran ayat-ayat al-Quran, hadits, dan pandangan teoritik, yang relevan dengan nilai-nilai misi diutusnya para nabi, terdapat beberapa indikasi atau karakteristik yang sekiranya mampu menunjukkan sebagai paradigma kepemimpinan profetik. Di antara karakteristik tersebut adalah: a) Cerdas, analitis dan kritis (*fathanah*); b) Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran; c) Lemah-lembut dan kasih sayang; d) Membawa misi tauhid (transedental). Kemudian, nilai-nilai atau karakteristik kepemimpinan profetik yang lain diantaranya: Cerdas, analitis dan kritis (*fathanah*); Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran; Lemah-lembut dan kasih sayang; Membawa misi tauhid (transedental); memiliki visi yang berkemajuan; Memiliki tanggung jawab moral; Memiliki kemampuan manajerial; Ikhlas dan mempunyai jiwa dedikasi dan pengabdian; *Amanah* dan adil; Membawa misi ibadah dan tauhid; Zuhud, jujur dan pandai bergaul atau berinteraksi dengan seama; Menjadi suri tauladan bawahan; Bijaksana, pemaaf dan toleran; Optimistis, sabar, dan berakhlak al-Karimah; memiliki semangat pembaharu, dan profesionalisme. Selain itu, paradigma kepemimpinan profetik adalah suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dan sekaligus menjadi ruh dalam pelaksanaan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Semuanya adalah sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan umat dan semata-mata.

Kata Kunci: Implementasi , Profetik, Lembaga Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang menawarkan jasa layanan bersifat intelektual, afeksi, psikomotorik, emosional dan spiritual dalam menyiapkan masa

Received April 30, 2024; Accepted Mei 14, 2024; Published Juni 30, 2024
* Yayuk Zulaikah, yayukzulaikah75@gmail.com

depan umat.[1] Di zaman modern seperti sekarang, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial, sebagai amunisi yang mampu memberikan kemampuan teknologi, fungsional, informatif dan terbuka bagi pilihan utama masyarakat dalam memasuki masa depan. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Institusi pendidikan merupakan instrumen penting dalam kerangka penyiapan sumber daya manusia di dunia kerja dan masyarakat.[2]

Dalam era yang semakin kompetitif saat ini, setiap bidang usaha atau suatu organisasi harus peduli terhadap kualitas produk. Dalam bidang pendidikan, perihal kualitas harus menjadi perhatian yang utama. Pendidikan yang pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, usaha-usaha tersebut haruslah bermuara pada peningkatan kualitas produk sudah barang tentu hal itu akan berdampak terhadap serangkaian aktifitas di bidang pendidikan, yang kesemuanya berorientasi pada kualitas atau mutu.[3]

Sekolah maupun madrasah harus berupaya mengembangkan visi, tujuan dan sasaran yang telah dibuat ke dalam upaya-upaya untuk mencapai visi, tujuan dan sasaran tersebut.[4] Proses pencapaian visi sekolah maupun madrasah akan dapat dilaksanakan dengan baik jika sekolah ataupun madrasah memiliki strategi utama dalam proses pengembangannya. Sebagai lembaga pendidikan sekolah atau madrasah harus mengembangkan strategi utamanya yang berkaitan dengan kegiatan akademik dalam upaya untuk menghasilkan lulusan sebagaimana yang dicita-citakannya. Regulasi utama dalam penyelenggaraan sekolah atau madrasah, adalah UU NO. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP NO. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan.[5]

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang berciri khas pada nilai-nilai kenabian. Dalam makalah ini penulis berupaya untuk menjelaskan implementasi pendidikan profetik pada lembaga pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal bagi peserta didik memperoleh transfer ilmu dari pendidik, baik di lembaga pendidikan dasar umum maupun pendidikan dasar Islam. Pendidikan dasar Islam yang dikelola dengan konsep profetik

---

[1] Nik. Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudera, 2014).
[2] Fathul Jannah, *Manajemen Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), 1
[3] Umi Hanik, *Implementasi Total Quality Manajemen Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan.* (Semarang: Rasail, 2011), 1
[4] Nik Haryanti et al., "Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk SIkap 3S (Senyum, Sapa, Salam) Kelas III Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 1 (2022): 60–70.
[5] Muhaimin. Dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Penyusunan Pengembangan Sekolah Atau Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 179.

akan mempunyai nilai dan tujuan yang mulia. Nilai-nilai profetik jika diterapkan dilembaga pendidikan Islam baik dasar maupun menengah akan mempunyai nilai positif untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbaga jurnal dan buku-buku referensi terkait, yang pada akhirnya dapat dianalisis dan disimpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti tersebut.[6] Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan berorientasi pada gejala alamiah yang terjadi dan penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dimana peneliti mengumpulkan kata-kata bukan berupa serangkaian angka untuk penelitian ini yang pada intinya kata-kata tersebut bisa memberikan gambaran atau menyajikan permasalahan dan pemecahan masalah yang ada. Analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis isi, dimana dalam analisis lebih mengedepankan pada menguraikan isi dari berbagai proposisi yang telah ada yang terlahir dari berbagai teori dan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dasar Islam (Formal)

Secara khusus, gambaran pendidikan Islam tercakup dalam pendidikan Indonesia. Boleh jadi kondisi pendidikan Islam di Indonesia ini lebih memprihatinkan lagi dibanding gambaran tersebut. Selama ini, pendidikan Islam di Indonesia berada pada kelas ke-3 setelah pendidikan negeri dan pendidikan Katolik. Hal ini menjadi penting untuk diidentifikasi terkait faktor penyebab atas rendahnya kualitas pendidikan tersebut, baik dari segi kepemimpinan, manajemen, kurikulum, strategi pembelajaran maupun kecenderungan pragmatis.[7]

Pendidikan formal pada umumnya menerapkan komponen spiritual keagamaan hanya pada mata pelajaran tertentu, yaitu pada mata pelajaran Agama. Sehingga ketercapaian spiritual keagamaan peserta didik masih dangkal dan terkesan menyepelekan komponen tersebut. Ketika pendidikan secara terus menerus berlangsung demikian maka perkembangan

---

[6] Agus Zaenul Fitri and Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development* (Malang: Madani Media, 2020).

[7] Agus Zainul Fitri, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Membangun Visi Kelembagaan Bereputasi Internasional,* Jurnal Vol. 8, No. 2, (STAIN Tulungagung: Desember 2013), 236.

pendidikan menuju ke arah perbaikan akan terhambat. Selain itu, proses pendidikan yang seperti itu akan sulit untuk dapat mewujudkan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan itu berjalan seumur hidup, yaitu: sejak lahir hingga meninggal dunia atau sejak masih *bandulan* sampai ke *liang lahad*.[8] Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan harus disikapi dengan sungguh- sungguh agar tatanan kehidupan manusia bisa lebik baik lagi.[9] Pada kenyataannya banyak sekali nilai- nilai ketuhanan yang mulai memudar tergerus perkembangan zaman. Penyebabnya adalah pola hidup yang terlalu konsumtif sehingga semua konsep, gaya hidup, sikap dan bahkan aspek yang terkait masalah *aqidah* atau pemahamanpun gampang masuk dan melekat kuat tanpa didasari nilai-nilai positif. Hal ini yang dinamakan dengan globalisasi yang mencerminkan keterbukaan yang sangat bebas, sehingga semua yang terjadi dibelahan bumi manapun kita bebas mengetahui, mengkonsumsi atau bahkan meniru pola- pola tersebut.

Profetik berkenaan dengan kenabian atau ramalan.[10] Jadi pendidikan profetik dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran yang dikorelasikan dengan nilai- nilai kenabian. Pendidikan profetik pada dasarnya sudah diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pendidikan Profetik tersebut berdasarkan konsep ketuhanan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Pendidikan profetik adalah usaha menanamkan sifat wajib bagi Rosul yaitu benar (*Shiddiq*), dapat dipercaya (*Amanah*), menyampaikan (*Tabliq*), cerdas (*Fathonah*), yang sesuai dengan landasan al-Qur'an dan al-Sunnah yang sebagai tujuan akhirnya adalah manusia yang bertaqwa sesuai dengan firman-Nya di dalam QS.An-Nisa:58 yaitu:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤدُّواْ الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن تَحْكُمُواْ بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعاً بَصِيراً ـ٥٨ـ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

[8] Samino, *Manajemen Pendidikan* (Solo: Fairuz media, 2011), 19

[9] Nik Haryanti, Mar'atul Hasanah, and Setyaning Utami, "Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung," *Cendekia* 2, no. 3 (2022).

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1104.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar mempunyai tugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis dibidang pendidikan dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar menyelenggarakan fungsi: Perumusan kebijakan di bidang pendidikan dasar; Pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan dasar; Penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria di bidang pendidikan dasar; Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pendidikan dasar; Pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.[11]

Kepemimpinan Berparadigma Profetik

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer mengartikan profetik dengan kenabian.[12] Sementara itu, ”kenabian” atau nabi merupakan pembawa nubuwat atau utusan Tuhan untuk membawa berita yang maha besar (nubuwat) baik hanya untuk dirinya sendiri atau untuk umatnya”.[13] Pada dasarnya kenabian adalah salah satu wujud kepemimpinan yang diamatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih di antara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan pembina umatnya.

Paradigma profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.[14] Menurut perspektif Kuntowijoyo, dalam ajaran Islam terdapat salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan yang mengandung muatan misi paradigma profetik yaitu QS. Ali Imran: 110 yang artinya:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ -١١٠-

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Dari ayat tersebut Kuntowijoyo memandang bahwa misi transformasi sosial yang dilakukan oleh para nabi yaitu melibatkan unsur humanisme, liberasi dan trensendensi.[15] Dengan demikian, mengikuti alur berpikir Kunto, secara garis besar maka dapat diambil

---

[11] Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 2012), 26.
[12] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, TT), 627.
[13] *Ibid,* 506.
[14] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif membongkar dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Gresik: UMG Press, 2004), 131.
[15] Kuntowijoyo, *Al-Quran sebagai Paradigma*, Jurnal Ulumul Quran No. 4 Vol, No V th. 1994, 137.

benang merah bahwa misi kenabian apapun yang dilakukannya (termasuk dalam peran kepemimpinannya) tidak terlepas dari tiga unsur tersebut yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Walaupun demikian banyak ayat-ayat al-Quran lainnya yang menjelaskan tentang tugas yang diemban oleh para Rasul selaku pemimpin dikalangan internal umatnya. Landasan ayat-ayat al-Quran tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian). Di antara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang musti dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat al-Quran, diantaranya:

1) Cerdas, analitis dan kritis (*fathanah*) terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ -١٥١-

Artinya: *Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

Ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang Rasul yang ditugaskan untuk membacakan dan mengajar manusia menuntut dirinya untuk cerdas atau pintar. Sedangkan kemampuan analitis dan kritis tersirat dalam salah satu ayat yang lainnya misalnya dalam QS. Yusuf ayat 55 yaitu:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَآئِنِ الأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ -٥٥-

Artinya: *Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".*

2) Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran dalam QS. Al Baqarah: 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُواْ فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلاَّ الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْياً بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ لِمَا اخْتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ -٢١٣-

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang*

beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Dalam rangka menyampaikan hak-hak Allah SWT maka para rasul dituntut untuk bersifat tegas dan memiliki keberanian. Tegas dan berani dalam menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik (amal shaleh). Tegas dan berani dalam menyampaikan peringatan- peringatan Allah SWT berkenaan dengan ancamanancamanNya. Sementara itu, dalam menegakkan hukum Allah SWT selain dituntut ketegasan dan keberanian juga perlu ditunjang keadilan dan kejujuran dengan tanpa pandang bulu dalam menegakkan hukum tersebut. Ayat lain yang berhubungan dengan keberanian yang harus dimiliki oleh seorang nabi seperti tersirat dalam QS. At-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ -٣٣-

Artinya: *Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk al-Qur'an dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.*

3) Lemah-lembut dan kasih sayang dalam QS. Ali Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظّاً غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ -١٥٩-

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Ayat lain yang dapat menunjang sikap lemah lembut dan kasih sayang atas model kepemimpinan para nabi adalah seperti tersirat dalam QS. Al-Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ -١٠٧-

Artinya: *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

4) Membawa misi tauhid (transedental) terdapat pada QS. Al-'Araf: 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـهٍ غَيْرُهُ إِنِّيَ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ -٥٩-

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*

Ditengah polemik degradasi moral generasi penerus bangsa, terlebih tuntutan kurikulum dari tahun ke tahun yang membuat anak bangsa semakin kehilangan identitas dirinya. Implementasi pendidikan profetik merupakan aktualisasi dari konsep yang telah dirancang. Semua yang terlaksana dari implementasi pendidikan profetik ini tidak boleh keluar dari rel konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Konsep dan implementasi pendidikan profetik memang tidak jauh berbeda. Justru saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Konsep pun ditetapkan berdasarkan kemampuan dan kesanggupan seluruh elemen Sekolah Dasar dalam aktualisasinya.

Pembiasaan yang terbangun dengan kokoh bahkan di luar kesadaran akan menggulirkan semangat keilmuan yang tinggi seperti gemar membaca, menulis, diskusi, dan membangun proyek keilmuan yang mungkin belum pernah terlintas dalam rencana mereka.[16] Menurut Muhammad Roqib, diantara implementasi budaya profetik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:[17]

a. Membangun Tradisi dan Miliu yang Positif dan Sehat

   Berdasarkan teori implementasi budaya profetik yang telah di paparkan di bab sebelumnya, tentunya relevan dengan program dan pembiasaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Seperti dalam membangun tradisi dan miliu yang positif juga sehat misalnya. Sekolah ini memiliki banyak program dan kegiatan yang merupakan tradisi positif, dan dilakukan secara istiqamah (kontinyu). Contohnya pelaksanaan sholat dhuha, sholat berjamaah ashar dan dhuhur, pelaksanaan program tahfidz, jum'at beramal dan masih banyak yang lainnya. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik; berdimensi transendensi kuat, humanisasi yang jelas, dan liberasi yang nyata.

b. Pemberdayaan dan Peningkatan SDM

   Setiap individu membangun dan membuat impian tentang menyebar, membela, dan memberdayakan hidup agar mereka mempunyai hidup dan mempunyai kemampuan untuk memberdayakan potensinya. Ada juga reorientasi dengan cara mendahulukan kaum

[16] Engelien Yusniar Permanasari, Soebiantoro Soebiantoro, and Nik Haryanti, "Optimizing Institutional Identity: A Strategic Approach through Religious Culture in Higher Education," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023): 1290–1303, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6821.

[17] Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 27.

miskin melalui pemberdayaan rakyat dengan perspektif keadilan gender dan pemeliharaan lingkungan hidup. Berbeda halnya dengan membangun tradisi dan miliu yang positif. Program ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas menjadi salah satu upaya yang dilakukan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam pemberdayaan dan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia). Program ekstrakurikuler dirasa cukup efektif dalam peningkatan SDM. Karena program tersebut mampu meningkatkan skill dan menumbuhkan potensi siswa.

c. Pemberantasan Kemiskinan dan Kebodohan

Pemberantasan kemiskinan dan kebodohan juga dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Salah satu wujud dari upaya pelaksanaan pemberantasan kebodohan tentunya melalui pembelajaran didalam kelas, dan pengenalan siswa dengan tekhnologi yang semakin canggih dan berkembang. Dengan bekal ilmu dan pemahaman teknologi yang dimiliki siswa/siswi Sekolah Dasar, tentunya dimasa mendatang akan mengurangi angka kemiskinan di daerahnya.

d. Peneguhan keagamaan Inklusif

Peneguhan keagamaan inklusif juga dilaksanakan dengan mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Seperti halnya dalam pelaksanaan sholat berjamaah yang merupakan program atau tradisi lama yang berjalan di Sekolah Dasar. Program atau tradisi baru yang diambil di sekolah ini ialah pelaksanaan program tahfidz. Juga dalam aspek peneguhan keagamaan inklusif ini ada beberapa inovasi-inovasi baru yang dilakukan dengan harapan lebih baik kedepannya.

e. Musik Edukatif

Berbeda dari program yang telah dipaparkan diatas, program musik edukatif yang bersifat kesenian juga terlaksana di Sekolah Dasar. Program musik edukatif ini terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler nasyid dan hadrah. Musik tersebut selain memberikan ketenangan batin dan juga meningkatkan intelegensi siswa, juga mampu mendekatkan siswa dengan Rabb dan Rasul yang dicintainya.

KESIMPULAN

Paradigma kepemimpinan profetik merupakan paradigma kepemimpinan ayang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT. Dimana paradigma profetik ini merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan

profetik. Dari gambaran ayat-ayat al-Quran, hadits, dan pandangan teoritik, yang relevan dengan nilai-nilai misi diutusnya para nabi, terdapat beberapa indikasi atau karakteristik yang sekiranya mampu menunjukkan sebagai paradigma kepemimpinan profetik. Di antara karakteristik tersebut adalah: a) Cerdas, analitis dan kritis (*fathanah*); b) Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran; c) Lemah-lembut dan kasih sayang; d) Membawa misi tauhid (transedental).

Kemudian, nilai-nilai atau karakteristik kepemimpinan profetik yang lain diantaranya: Cerdas, analitis dan kritis (*fathanah*); Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran; Lemah-lembut dan kasih sayang; Membawa misi tauhid (transedental); memiliki visi yang berkemajuan; Memiliki tanggung jawab moral; Memiliki kemampuan manajerial; Ikhlas dan mempunyai jiwa dedikasi dan pengabdian; *Amanah* dan adil; Membawa misi ibadah dan tauhid; Zuhud, jujur dan pandai bergaul atau berinteraksi dengan seama; Menjadi suri tauladan bawahan; Bijaksana, pemaaf dan toleran; Optimistis, sabar, dan berakhlak al-Karimah; memiliki semangat pembaharu, dan profesionalisme. Selain itu, paradigma kepemimpinan profetik adalah suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dan sekaligus menjadi ruh dalam pelaksanaan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Semuanya adalah sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan umat dan semata-mata

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Fitri, Agus Zainul. *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Membangun Visi Kelembagaan Bereputasi Internasional,* Jurnal Vol. 8, No. 2. STAIN Tulungagung: 2013.

Fitri, Agus Zaenul, and Nik Haryanti. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development*. Malang: Madani Media, 2020.

Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera, 2014.

Haryanti, Nik, Mar'atul Hasanah, and Setyaning Utami. "Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung." *Cendekia* 2, no. 3 (2022).

Nik Haryanti, Winarto, Muhibbudin, and Thoha Putra. "Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk SIkap 3S (Senyum, Sapa, Salam) Kelas III Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 1 (2022): 60–70.

Permanasari, Engelien Yusniar, Soebiantoro Soebiantoro, and Nik Haryanti. "Optimizing Institutional Identity: A Strategic Approach through Religious Culture in Higher Education." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023): 1290–

1303. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6821.

Hanik, Umi. *Implementasi Total Quality Manajemen Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan.* Semarang: Rasail, 2011.

Jannah, Fathul. *Manajemen Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009.

Kuntowijoyo, *Al-Quran sebagai Paradigma*, Jurnal Ulumul Quran No. 4 Vol. V, 1994.

Muhaimin. Dkk. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Penyusunan Pengembangan Sekolah Atau Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al- Barry. TT. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Samino. *Manajemen Pendidikan*. Solo: Fairus Media, 2011

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif membongkar dikotomi Sistem Pendidikan Islam.* Gresik: UMG Press, 2004.

Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011